



## TESTIMONI

*Mahasiswa, Alumni dan Akademisi  
Erasmus Mundus dari Indonesia*

## Deasy Samantha Ardini Erasmus Mundus 2008 Master of Bioethics



*Deasy Samantha Ardini adalah dokter spesialis obstetric dan ginekologi di Semarang, dan telah bekerja di rumah sakit swasta selama 3 tahun. Ia menempuh pendidikan S1 dan dokter umum di Universitas Diponegoro (Semarang), demikian juga untuk pendidikan spesialis Obstetric dan Ginekologi, serta pendidikan S2 biomedis. Selain bekerja sebagai dokter, ia juga menjadi dosen di program pasca sarjana Hukum Kesehatan di Fakultas Hukum Universitas Katolik Soegijapranata (Semarang).*

Program pasca sarjana Erasmus Mundus yang saya ikuti adalah program 10 bulan dalam bidang bioetika yang berjudul Master of Bioethics. Program ini terbagi menjadi 3 periode, yaitu 4 bulan di Katholieke Universiteit Leuven (di Leuven, Belgia); 3 bulan di Radboud University (Nijmegen, Belanda); dan 3 bulan di University of Padova (Padova, Italia). Saya memilih program ini karena sesuai dengan profesi saya sebagai dosen di program studi Hukum Kesehatan. Selain itu, sebagai seorang dokter spesialis yang bergerak di bidang reproduksi, program ini sangat menarik karena banyak sekali isu etika dalam teknologi reproduksi. Ahli dalam bidang bioetika masih sangat terbatas jumlahnya di Indonesia.

Setelah mengikuti program ini saya berharap akan meningkatkan karier saya sebagai pengajar, sebagai dokter, dan bila memungkinkan saya berharap bisa menjadi salah satu dari tim etika medis di rumah sakit, atau menjadi salah satu pelopor (karena saat ini keberadaan tim seperti itu masih sangat jarang).

Secara pribadi, program ini sangat menarik dan membuka wawasan saya untuk belajar di universitas-universitas terkemuka di Eropa, menjadi murid profesor-profesor kelas dunia, belajar dalam situasi yang sangat kondusif, dalam arti akses yang hampir tak terbatas ke buku, literatur, artikel, dan tentu saja tersedia kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing, bersosialisasi, berdiskusi, berinteraksi dalam kelas, belajar secara kreatif, mandiri dan menjadi lebih terasah. Dari segi profesi, banyak sekali yang bisa saya rasakan manfaatnya. Antara lain wawasan yang lebih luas khususnya di bidang yang saya pelajari, yaitu bioetika, dan kesempatan untuk mengetahui bagaimana profesi obsgin di Eropa, sarana yang ada, teknologi yang digunakan, regulasi yang berlaku, dan sebagainya.

Hal yang menarik selama studi di Eropa terutama karena saya studi dengan membawa anak saya. Jadi sangat menarik bahwa di Eropa fasilitas untuk anak sangat lengkap (sekolah, penitipan anak, program masa liburan sekolah, dsb), sehingga sangat memungkinkan kuliah walaupun membawa anak. Hal kedua yang menarik adalah program belajar yang interaktif sehingga para mahasiswa terbiasa berpikir kreatif dan berani bicara. Hal lain yaitu mahasiswa diberi fasilitas dan informasi yang cukup tentang bahan kuliah, metode ujian, standar yang diharapkan, dsb, sehingga kami bisa selalu mempersiapkan diri.

Selain itu, pengalaman saya pertama kali merasakan salju juga asyik sekali, mencoba makanan baru, melihat tempat-tempat yang menarik, punya banyak teman dari banyak negara, beradaptasi dengan kultur yang berbeda.



## Adhitya Trenggono Erasmus Mundus 2004 European Master in Materials Science (EMMS)

*Sebelum mendapat beasiswa Erasmus Mundus, Adhitya Trenggono menempuh studi S1 (1997-2002) di program studi Teknik Material, Institut Teknologi Bandung (ITB). Sejak tahun 2003, ia menjadi staf pengajar di jurusan Teknik Metalurgi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta), Banten.*

Pada program pasca sarjana Erasmus Mundus, saya mengambil program European Master in Material Science (EMMS) di Universidade de Aveiro (Portugal) dari November 2004 hingga April 2006 dan dilanjutkan dengan studi di TUHH (Jerman) dari bulan Mei hingga November 2006.

Alasan saya memilih program tersebut adalah karena mata kuliah dan subjek penelitiannya yang sesuai dengan latar belakang pendidikan S1 dan pekerjaan saya di Untirta. Sebelum lulus S2, saya sudah diterima di Commissariat a l'energy et atomique (CEA) Saclay, Perancis untuk menempuh pendidikan S3 di bidang nanoteknologi dengan beasiswa Marie Curie yang juga dibiayai oleh Uni Eropa mulai dari bulan Maret 2007 hingga Maret 2010.

Pengalaman berinteraksi dengan sistem pendidikan dan budaya Eropa membuat saya lebih siap dalam menjalani kehidupan saat S3 di Paris dan saat bepergian ke beberapa negara Eropa. Pengetahuan saya tentang Eropa juga bertambah sehingga memperluas wawasan saya. Saya juga berusaha memperkenalkan budaya Indonesia kepada orang-orang yang saya temui selama masa studi saya di Portugal dan Jerman.

Dengan mata kuliah dan riset yang saya lakukan di Portugal dan Jerman, saya dapat menentukan masa depan saya yaitu melakukan riset di bidang nanoteknologi. Pengalaman akademik dan riset saya bertambah seiring dengan waktu saat mengikuti kuliah, mengikuti seminar, kunjungan industri, kerja praktek dan proyek serta riset master. Pengalaman menarik saat di Portugal adalah ketika berkumpul bersama teman-teman satu program di kafe dengan menghisap sebatang rokok dengan ditemani secangkir kopi dan mendiskusikan berbagai hal mulai dari materi kuliah dan ujian dan cerita seputar kehidupan sehari-hari.



## Meutia Zahara Erasmus Mundus 2008 International Master in Horticultural Sciences (IMHS)

**Meutia Zahara** adalah lulusan S1 Fakultas MIPA Jurusan Biologi, Universitas Syiah Kuala (Banda Aceh).

Program pasca sarjana Erasmus Mundus yang saya ikuti adalah International Master in Horticultural Sciences (IMHS), dimana host university-nya berada di Bologna (Italia).

Pada semester pertama, saya studi di Bologna; semester kedua di TUM, Munich (Jerman); semester ketiga di BOKU, Vienna (Austria) dan semester terakhir kembali lagi ke Italia untuk menyelesaikan thesis. Horticultural sciences adalah program yang berkaitan dengan pertanian dengan latar belakang ilmu sains. Saya tertarik mempelajari bidang ini karena sangat berkaitan dengan program S1 saya sebelumnya dan disamping itu juga dilatarbekangi oleh musibah yang menimpa kota saya di Aceh. Banyak tanaman-tanaman tumbang dan lahan-lahan tandus yang belum ada pemuliaan. Saya berharap setelah menimba ilmu disini, saya dapat membantu menghidupkan Banda Aceh kembali seperti dulu.

Dengan mengikuti program IMHS, saya mempunyai kesempatan untuk dapat magang dan menimba ilmu di beberapa negara di Eropa. Hal ini juga merupakan peluang besar buat saya untuk dapat mempelajari teknik-teknik dan metode-metode dalam bidang pertanian yang mereka lakukan sehingga dapat meraih kesuksesan.

Secara pribadi melalui program IMHS, saya akhirnya punya kesempatan belajar dan jalan-jalan di luar negeri seperti mimpi almarhum ayah saya. Saya juga bisa belajar mengenal budaya luar, sehingga saya juga bisa menata pribadi saya untuk dapat lebih baik. Banyak pengalaman yang saya dapatkan di sini, seperti pada awal kedatangan di sini, karena belum kenal daerah setempat, kebetulan mau ke bank waktu itu, ditambah lagi ketidakpahaman saya dalam membaca peta, akhirnya saya kesasar selama dua jam. Pengalaman ini membuat saya sadar betapa pentingnya memahami cara membaca peta dimanapun kita berada.



## Yansen Darmaputra Erasmus Mundus 2006 European Master in Computational Logic (EMCL)

*Yansen Darmaputra menyelesaikan jenjang S1 pada tahun 2004 di Universitas Indonesia, jurusan Teknik Elektro. Sebelum mendapatkan beasiswa Erasmus Mundus, ia sedang berkarir di sebuah bank asing ternama di Jakarta. Ia lulus dari EMCL pada bulan Juli 2008 dan kini melanjutkan karirnya di bidang teknologi informasi di sebuah bank asing di Jakarta.*

Saya mendapatkan beasiswa melalui program European Master in Computational Logic (EMCL) yang konsorsiumnya terdiri dari 5 universitas: Technische Universität Dresden (Jerman), Technische Universität Wien (Austria), Free University of Bozen-Bolzano (Italia), Universidad Politécnica de Madrid (Spanyol) dan Universidade Nova de Lisboa (Portugal). Durasi program EMCL adalah 2 tahun, dimana mahasiswa akan belajar di 2 dari 5 universitas tersebut. Saya menjalani tahun pertama di Bolzano (Italia) dan tahun kedua di Wina (Austria).

Banyak hal menarik dalam Computational Logic (CL), baik teori maupun aplikasi, yang membuat saya memilih program ini - walaupun di Indonesia, istilah CL mungkin jarang terdengar. Disadari atau tidak, dalam kehidupan sehari-hari terkadang kita menggunakan konsep CL. Sebut saja Sudoku. Permainan mengisi angka di kotak berukuran 9x9 ini menggunakan logika untuk mencari solusinya. Jaringan sosial seperti Friendster dan Facebook menerapkan bagian CL yang disebut sebagai semantic web. Verifikasi formal dari sebuah sistem, seperti bagaimana memastikan supaya jaringan kereta bawah tanah berkecepatan tinggi tidak akan mengalami kecelakaan bila ada kereta yang telat, juga termasuk dalam bidang yang dipelajari dalam CL.

Harapan saya ketika mengambil EMCL adalah untuk memperoleh gelar, menambah pengalaman, dan tentunya meningkatkan ketrampilan di bidang saya. Apa yang diberikan oleh EMCL sangatlah memuaskan saya. Dukungan sempurna dari para pengajar, ketersediaan informasi (perpustakaan dan internet), dan kelengkapan fasilitas pendukung menunjukkan bahwa Eropa sangat bersungguh-sungguh dalam membina dunia pendidikan mereka. Segala keperluan studi sudah disediakan oleh mereka sehingga tinggal bagaimana tekad dan motivasi anda untuk mencapai impian anda.

Setelah lulus, gelar yang anda peroleh (double degree/ joint degree) dengan beasiswa prestisius seperti Erasmus Mundus sudah pasti meningkatkan nilai jual anda, baik di dunia kerja maupun di dunia akademik. Tidak adanya ikatan kontrak ataupun perjanjian dari Erasmus Mundus membebaskan anda untuk menentukan langkah berikut bagi perjalanan kehidupan anda.





**Yeni Kristanti** adalah lulusan S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Kini ia bekerja untuk proyek *Early Recovery Assistance*, suatu proyek kerjasama antara UNDP dan Bappenas di Yogyakarta.

Saya tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang kesehatan, namun demikian pengalaman kerja saya sebagai sukarelawan di Malaysia maupun di Aceh selama tahun 2004 dan 2005 selalu terkait dengan dunia kesehatan.

Ketika itu saya bercerita kepada teman dari Amerika tentang kefrustrasian saya melihat begitu kacaunya sistem koordinasi tanggap bencana dan betapa kurangnya pengetahuan saya tentang tanggap darurat (emergensi). Selang beberapa bulan kemudian, teman Amerika saya itu memberikan informasi tentang program pasca sarjana European MSc in International Health (tropEd) dengan dukungan beasiswa Erasmus Mundus dari Uni Eropa. Saya tidak menyangka kesempatan tersebut karena salah satu bidang studi yang ditawarkan menjawab kebutuhan saya untuk memperdalam pengetahuan tentang respon kesehatan dalam keadaan darurat (emergensi). Puji Tuhan, aplikasi saya diterima dan saya kemudian tercatat sebagai penerima beasiswa Erasmus Mundus untuk program tersebut.

## Yeni Kristanti Erasmus Mundus 2006 European MSc Programme in International Health (tropEd)

Bidang studi yang saya ambil adalah Health in Emergency, di mana saya harus mengikuti core course di University College London (UCL) selama 4 bulan, lalu 4 bulan kuliah khusus tentang emergency di Queen Margaret University di Edinburgh (Scotlandia) dan selanjutnya diteruskan dengan 4 bulan kuliah dan menulis thesis di Copenhagen University (Denmark). Sebelum mulai dengan core course di London, penerima beasiswa Erasmus Mundus memperoleh kursus pengenalan selama 2 minggu di Institute of Tropical Medicine, Charité-Universitätsmedizin (Berlin, Jerman).

Awal kuliah memang terasa lumayan berat bagi saya, karena walaupun saya pernah bekerja di bidang kesehatan, tapi saya tidak pernah secara akademis belajar khusus tentang kesehatan. Namun saya sangat beruntung karena UCL memberikan banyak kemudahan dan akses untuk belajar. Selain itu, banyak teman dan dosen-dosen di sana yang baik hati untuk membantu saya.

Bukan maksud saya untuk menakut-nakuti teman-teman yang ingin belajar di Eropa, namun saya pikir saya perlu untuk sharing pengalaman pahit di antara pengalaman menyenangkan kuliah di Eropa. Saya sempat menjadi korban kejahatan ketika sedang kuliah di Edinburgh tepat sebelum saya pindah ke Copenhagen. Namun saya bersyukur dan berterima kasih pada pihak berwajib di sana (polisi, detektif dan konselor) yang segera menuntaskan perkara tersebut. Selain itu, saya juga sangat bersyukur dan berterima kasih pada teman-teman, staf, dosen, supervisor dan konselor di Copenhagen University yang sangat membantu saya dalam mengatasi trauma, sehingga saya bisa menyelesaikan thesis dan lulus. Dari pengalaman ini saya belajar banyak tentang pelayanan umum di sana, terutama yang terkait dengan kejahatan dan trauma healing.



## Vicky Agung Wibisono Erasmus Mundus 2007 Joint European Master in Local Development (CoDe)



*Vicky Agung Wibisono  
sebelumnya bekerja di Plan  
Indonesia, sebuah lembaga  
swadaya masyarakat (LSM)  
internasional yang bergerak di  
bidang pengentasan  
kemiskinan di negara  
berkembang.*

*Setelah bekerja selama 9 tahun di Plan Indonesia, ia bergabung dengan ILO-IPEC, sebuah organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bekecimpung dalam bidang eliminasi buruh anak.*

Saya tertarik untuk meningkatkan pengetahuan saya mengenai reformasi kebijakan pembangunan di tingkat lokal dan pelaksanaannya. Untuk itu saya mencoba untuk mendaftar pada program pasca sarjana Erasmus Mundus Joint Master on Local Comparative Development (CoDe). Saya beruntung sekali bahwa akhirnya saya diterima dalam program beasiswa ini.

Pada awalnya saya bingung memahami perspektif pembangunan yang dipresentasikan dalam kuliah yang lebih terfokus pada pendekatan "top-down" dan bukannya "bottom-up". Sebagaimana kita ketahui, hampir semua LSM tidak lagi menggunakan pendekatan "top-down" tersebut dan hanya sedikit pengalaman dari negara berkembang yang dipresentasikan dalam kuliah tersebut. Pada akhirnya saya memahami kedua pendekatan diperlukan, untuk perbaikan dalam kebijakan makro dan mikro.

Pada periode kedua dan ketiga dari program tersebut, kami belajar tentang pengalaman integrasi Uni Eropa dan bagaimana negara-negara seperti Slovenia dan Hungaria mengejar ketertinggalannya di bidang pembangunan dengan negara-negara anggota Uni Eropa lainnya.

Berdasarkan usulan kami, Komite Akademis program pasca sarjana bersedia menampung usulan tentang pentingnya pendekatan "bottom-up" dalam pembangunan dan berbagai masukan tentang program CoDe berdasarkan berbagai pengalaman dalam melaksanakan proyek-proyek pengembangan masyarakat di negara-negara berkembang. Masukan-masukan kami akan dipertimbangkan walaupun akan memakan waktu cukup lama untuk merubah silabus-silabus yang ada.

Yang paling menarik dari program ini adalah adanya kesempatan untuk melakukan magang di salah satu organisasi di Uni Eropa. Saya bersyukur sekali karena aplikasi magang saya diterima oleh salah satu LSM terbesar di Eropa, yaitu Plan International Europe. Kesempatan ini akan memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi saya untuk berinteraksi dengan orang-orang Eropa dan juga berpartisipasi di berbagai forum LSM dan organisasi sosial masyarakat untuk dapat mempengaruhi kebijakan di tingkat Eropa dan global dalam pembangunan sosial, hak asasi manusia dan hak-hak anak. Dalam masa magang ini, saya juga memperoleh kesempatan untuk berbagi fakta tentang pekerja rumah tangga anak-anak di Indonesia. Thesis saya nantinya juga akan mengulas masalah ini.





## Dr Salamun Sastrawikarta Erasmus Mundus 2007 European Public Health Master (Europubhealth)

*Dr Salamun Sastrawikarta berumur 65 tahun dan mendapat pendidikan Master of Public Health pada tahun 1971 di Amerika Serikat. Setelah lulus dokter umum dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia tahun 1969, ia bergabung di Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dan pensiun dengan pangkat kolonel.*

Keahlian klinis saya adalah dokter spesialis mata dan saya menguasai 60% dari semua super spesialisasi bidang ilmu penyakit mata. Saya juga melakukan riset diberbagai bidang yang saya kuasai antara lain hospital management, hospital planning, hospital waste disposal, kelainan refraksi pada anak sekolah, penyakit keturunan, kanker, keluarga berencana, rehabilitasi korban narkotik, HIV/AIDS dan Avian Flu.

Ketika program Erasmus Mundus diperkenalkan, saya sangat tertarik mengingat banyak sekali tantangan Uni Eropa di bidang Public Health yang antara lain disebabkan karena terjadinya migrasi besar-besaran dari berbagai negara baik di Uni Eropa maupun dari negara-negara berkembang.

Hal yang terutama yang menarik perhatian saya sebagai lulusan S2 Amerika Serikat adalah untuk memahami pendidikan Public Health di Inggris dan daratan Eropa. Pilihan saya untuk mengajar dan meneliti di Sheffield (Inggris) dan Krakow (Polandia) memang tepat sekali. Inggris dengan sistem sosial untuk kesehatan dengan latar belakang negara kerajaan dan Polandia dengan sistem pasar terbuka dengan latar belakang baru saja keluar dari sistem komunis, sungguh suatu pengalaman yang tidak dapat diukur nilainya. Saya mengajar 37 mahasiswa internasional dari 9 negara, dengan latar belakang kultur, tingkat pendidikan dan umur yang berbeda-beda. Sungguh menarik sekali.

Perihal fasilitas belajar-mengajar di Sheffield, kami dilengkapi peralatan pribadi bukan main canggihnya namun demikian semua harus dikerjakan sendiri. Hanya dekan yang memiliki sekretaris. Rekan-rekan di sana tertawa ketika saya jelaskan bahwa di Indonesia saya memiliki sekretaris pribadi dan juga sekretaris pembantu.

Sayang menurut saya pengalaman saya di Eropa kurang lama dan semua pengajar dari ke-6 universitas yang tergabung dalam konsorsium Europubhealth sebagian besar relatif sangat muda. Mereka mungkin memiliki pendidikan Doktor tetapi pengalaman mengajar dan riset masih terbatas. Ketika saya menempuh pendidikan pasca sarjana dengan beasiswa di luar negeri tahun 1971, mahasiswa asingnya hanya 6 orang. Tahun 2008 saya mendapat beasiswa sebagai Erasmus Mundus scholar untuk mengajar mahasiswa tingkat Master, mahasiswa asingnya 37 orang. Hal ini merupakan suatu pengalaman yang sangat berbeda.



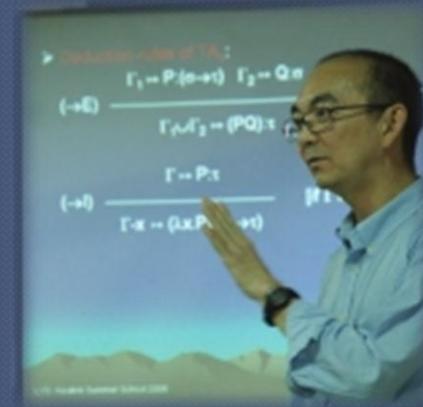
## Lim Yohanes Stefanus, PhD Erasmus Mundus 2007 European Masters Programme in Computational Logic

*Dr Lim Yohanes Stefanus telah mengajar dan meneliti di program studi Ilmu Komputer Universitas Indonesia (UI) sejak tahun 1992, setelah ia menyelesaikan tugas belajar di University of Waterloo (Canada) dalam bidang Ilmu Komputer.*

Pada tahun 2004, UI bersama-sama dengan Hanoi University of Technology (Vietnam), Universidade Nova de Lisboa (Portugal), dan Technological University of Dresden (TU Dresden, Jerman) membentuk sebuah proyek kerjasama pengajaran dan penelitian dalam bidang Computational Logic dalam kerangka proyek Asia-Link yang dibiayai oleh Komisi Eropa. Dalam proyek ini, saya bertindak sebagai koordinator lokal untuk UI. Computational Logic merupakan suatu sub-bidang dalam Ilmu Komputer yang mendasari sistem-sistem cerdas (Intelligent Systems).

Universidade Nova de Lisboa dan TU Dresden, selain sebagai anggota proyek Asia-Link, juga merupakan anggota konsorsium universitas di Eropa yang menyelenggarakan program pasca sarjana Erasmus Mundus yang berjudul European Masters Programme in Computational Logic.

Bedasarkan keterlibatan saya dalam proyek Asia-Link tersebut, maka pada tahun 2007 saya diusulkan oleh TU Dresden dan Universidade Nova de Lisboa sebagai akademisi (scholar) Erasmus Mundus untuk program pasca sarjana Erasmus Mundus Computational Logic. Sebelumnya dalam kerangka proyek Asia-Link itu, saya sudah pernah mengajar dan meneliti di program pasca sarjana tersebut.



Saya berangkat ke Eropa pada bulan Februari 2008 untuk mengajar dan meneliti pada program pasca sarjana Computational Logic di Universidade Nova de Lisboa dan TU Dresden. Masa tugas saya dibagi dua: kurang lebih 2 bulan di Portugal dan kurang lebih 2 bulan di Jerman. Sepulang dari tugas saya tersebut, hingga saat ini saya melanjutkan kegiatan mengajar dan meneliti di Fakultas Ilmu Komputer UI.

Apa manfaat Erasmus Mundus untuk saya? Secara personal saya mendapat kesempatan untuk hidup dan bekerja sebagai seorang scholar yang diakui di negara-negara Eropa yang budayanya cukup berbeda dengan budaya Indonesia. Secara profesional, saya bisa menyumbangkan pemikiran dan ketrampilan saya sebagai seorang ilmuwan untuk komunitas internasional. Mahasiswa yang ikut dalam program pasca sarjana saya berasal dari berbagai negara Eropa dan Asia. Saya juga mendapat pengalaman yang sangat berharga dalam penelitian di lingkungan universitas Eropa yang sangat menjunjung tinggi kualitas, disiplin dan kejujuran ilmiah.





**Widodo Budiharto, S.Si, M.Kom**

**Erasmus Mundus 2007**

**European Master in Vision and Robotics (VIBOT)**

*Widodo Budiharto adalah lulusan S1 Fisika Universitas Indonesia (UI) dan S2 di bidang Komputer. Kegiatannya antara lain sebagai dosen tetap Teknik Informatika di Universitas Bina Nusantara (Jakarta), selain itu juga sebagai dosen terbang Sistem Komputer di Stikom DB Jambi. Ia juga terlibat dalam penulisan 15 buku elektronika dan komputer terbitan Elex Media dan Andi Offset. Saat ini ia masih bekerja sebagai dosen di Universitas Bina Nusantara dan juga sebagai mahasiswa S3.*

Saya sendiri tidak menyangka dapat diterima dalam program beasiswa Erasmus Mundus, meskipun saya yakin sekali pada saat mengirimkan aplikasi dengan diiringi doa agar diterima. Mungkin karena saya dapat memastikan dan meyakinkan universitas Eropa bahwa saya orang yang paling tepat untuk memperoleh beasiswa kalangan akademisi (scholar) dari Indonesia. Untuk scholar sepertinya mereka melihat para akademisi dan profesional yang memiliki dedikasi tinggi untuk mendidik dan membangun bangsa, dan saya yakin saya yang paling unik diantara lainnya, sehingga saya terpilih sebagai no 1 dari daftar utama Erasmus Mundus.

Saya mendapat beasiswa Erasmus Mundus sebagai scholar (profesor tamu dan peneliti) dalam program yang dikenal paling populer di Erasmus Mundus yaitu European Master in Vision and Robotics (VIBOT) di University of Burgundy (Prancis). Program ini merupakan kerja sama dengan Heriot-Watt University (Inggris) dan University of Girona (Spanyol). Saya mengajar Digital Signal Processing ke mahasiswa Prancis, memberikan seminar-seminar ke mahasiswa S2 Vision and Robotics, dan melakukan riset di bidang embedded system dan neural networks pada robotika. Saya memilih program ini karena saya menguasai bidang embedded system dan robotika.

Kegiatan selama 3 bulan telah memberikan banyak pengalaman berguna bagi saya. Diantaranya adalah mengenal model riset dan pendidikan yang bermutu tinggi di Eropa. Jabatan sebagai Erasmus Mundus scholar juga merupakan poin khusus yang berharga dan prestise dalam karir saya sebagai pendidik dan ilmuwan. Selain itu, saya juga mendapat kesempatan untuk dapat memahami dan mengenal budaya Eropa yang memiliki banyak perbedaan dengan budaya orang Asia.

Pengalaman menarik saya selama mengajar/ meneliti antara lain saya mengajar mahasiswa Prancis yang tidak begitu fasih dengan bahasa Inggris. Peneliti-peneliti di sana pada umumnya bekerja keras, membuat kita terpacu juga untuk mengikuti ritme riset mereka.

